



## NILAI-NILAI SOSIAL DALAM TRADISI NGANTAK BAKUL PADA PERNIKAHAN MASYARAKAT LAMPUNG SAI BATIN

**Author: Lena Wahyuni<sup>1)</sup>, Ani Marlisa<sup>2)</sup>, Rahmat Prayogi<sup>3)</sup>, Bambang Riadi<sup>4)</sup>**

**Correspondence:** Universitas Lampung, [lenawahyuni123@gmail.com](mailto:lenawahyuni123@gmail.com)

---

**Article history:**

**Received**

Agustus 2025

---

**Received in revised form**

September 2025

---

**Accepted**

Oktober 2025

---

**Available online**

November 2025

---

**Keywords:** Culture, Value, Social, and Tradition.

---

**DOI**

<http://dx.doi.org/10.23960/tyuh>

---

**Abstract**

*The Ngantak Bakul tradition in Lampung Sai Batin communities is an important aspect of the marriage ceremony that is rich in social and cultural values. This study aims to reveal the social values contained in the Ngantak Bakul tradition and understand the impact of modernization on its preservation. This research uses a descriptive qualitative approach, data is collected through interviews and literature studies, which are then analyzed to describe the current situation. The results show that Ngantak Bakul contains social values such as helping and reciprocity, which reflect the value of solidarity and trust between community members. However, modernization and financial limitations have caused a shift in the younger generation, which potentially threatens the understanding and preservation of the Ngantak Bakul tradition. This research emphasizes the importance of preserving the Ngantak Bakul tradition as a means of maintaining cultural identity, and increasing social solidarity in the community. It also shows that traditions are not just rituals, but also serve to strengthen universal human values.*

**Abstrak**

Tradisi Ngantak Bakul di masyarakat Lampung Sai Batin merupakan aspek penting dalam upacara perkawinan yang kaya akan nilai sosial dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Ngantak Bakul dan memahami dampak modernisasi terhadap pelestariannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara dan studi kepustakaan, yang kemudian dianalisis untuk mendeskripsikan keadaan saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ngantak Bakul mengandung nilai sosial seperti tolong-menolong dan timbal balik, yang mencerminkan nilai solidaritas dan kepercayaan antaranggota masyarakat. Namun, modernisasi dan keterbatasan finansial menyebabkan pergeseran generasi muda, yang berpotensi mengancam pemahaman dan pelestarian tradisi Ngantak Bakul. Penelitian ini menekankan pentingnya melestarikan tradisi Ngantak Bakul sebagai sarana untuk menjaga identitas budaya, dan meningkatkan solidaritas sosial di masyarakat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tradisi bukan hanya sekedar ritual saja, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan yang universal.



## I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang multikultural, kaya akan perbedaan budaya, agama, ras, dan norma. Keberagaman ini merupakan aset yang harus disyukuri dan dijaga demi kemajuan bangsa. Kebudayaan suatu bangsa mencerminkan prestise dan identitasnya, dan di Indonesia, kebudayaan nasional dibangun dari berbagai kebudayaan daerah yang saling melengkapi (Panjaitan et al., 2014). Unsur-unsur seperti bahasa, sastra, kesenian, dan nilai-nilai budaya daerah sangat penting dalam membentuk kebudayaan nasional (Amri, 2014).

Kata *budaya* berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *buddhayah* artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan pikiran, akal, dan cara hidup manusia. Budaya mencakup berbagai aspek kehidupan mulai dari cara berpakaian, berbicara, hingga nilai-nilai moral. Dalam Bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari bahasa latin *colere* yang artinya mengolah atau mengerjakan (Kamil, 2022). Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menyamakan budaya dengan tradisi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa budaya adalah hasil pemikiran, Tindakan, dan interaksi manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Koentjaraningrat dalam jurnal (Sumarto, 2019) kebudayaan diartikan sebagai segala hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Kebudayaan terjadi melalui proses belajar dari lingkungan alam maupun lingkungan sosial, yang berarti bahwa hubungan manusia dengan lingkungan dihubungkan dengan tradisi masyarakat lokal. Kebudayaan berbeda dengan tradisi keduanya memiliki konsep yang berbeda namun saling terkait. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan dan diwariskan dari generasi ke generasi, sedangkan kebudayaan berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses belajar (Maryamah & Ratnawati, 2018).

Keberagaman kebudayaan di Indonesia menciptakan nilai-nilai budaya yang unik di setiap wilayah, mempengaruhi segala aspek kehidupan sosial, dari cara berpakaian hingga tradisi perkawinan. Budaya lokal dan budaya nasional adalah dua hal yang berbeda tetapi keduanya memiliki peran penting sebagai identitas suku bangsa. Masyarakat di setiap daerah masih mempertahankan kearifan lokal mereka, yang terus berkembang dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Pelestarian budaya lokal ini sangat penting untuk menjaga kekayaan budaya Indonesia.

Namun perubahan zaman dan kemajuan teknologi, serta arus globalisasi, mempengaruhi kebudayaan di Indonesia. Meskipun tradisi tetap ada, banyak masyarakat yang menginginkan perubahan untuk meningkatkan integrasi sosial. Namun, kebudayaan lokal menghadapi tantangan besar akibat pengaruh budaya asing yang lebih modern dan sederhana, sehingga tradisi lokal sering kali ditinggalkan. Generasi muda cenderung kurang memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Untuk itu perlu adanya upaya dalam mempertahankan warisan budaya yang ada.

Provinsi Lampung terdiri dari lima belas kabupaten atau kota yang kaya akan nilai-nilai luhur dan tradisi. Di Provinsi Lampung terdapat dua kelompok masyarakat yaitu kelompok masyarakat Lampung Saibatin dan kelompok masyarakat Lampung Pepadun. Masyarakat Lampung yang disebut *ulun lappung* yang merupakan bagian dari tatanan masyarakat budaya nusantara yang berada di provinsi Lampung termasuk yang ada di Kabupaten Pesisir Barat (Nopia et al., 2022). Kabupaten Pesisir Barat kaya akan tradisi, salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga sekarang yaitu tradisi Ngantak Bakul atau Sesuduk.

Tradisi Ngantak Bakul atau Sesuduk adalah bagian penting dari upacara pernikahan dalam masyarakat Lampung Sai Batin. Di Pesisir Barat, upacara pernikahan ini sering disebut Nayuh. Nayuh adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Lampung, khususnya suku Sai



Batin, dan biasanya diadakan pada momen-momen penting seperti pernikahan, khitanan, atau perayaan lainnya (Tiara, 2021).

Pernikahan adalah praktik budaya yang melibatkan banyak pihak dalam Masyarakat. Tradisi Ngantak Bakul dalam masyarakat Lampung Sai Batin merupakan salah satu bagian penting dalam upacara pernikahan yang sarat akan nilai sosial dan budaya (DINA, 2024; AHMAD, 2023). Namun, dengan adanya modernisasi, tradisi Ngantak Bakul mulai terpengaruh dan tergeser oleh perubahan gaya hidup masyarakat. Dapat dilihat dalam beberapa tahun terakhir, mulai terlihat adanya pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer dibandingkan dengan tradisi leluhur (Indriani et al., 2024). Hal ini dapat dilihat dari semakin sedikitnya generasi muda yang memahami makna dan pentingnya tradisi Ngantak Bakul. Oleh karena itu menjadi alasan peneliti untuk meneliti Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Ngantak Bakul Pada Pernikahan Masyarakat Lampung Sai Batin.

Jika tradisi Ngantak Bakul tidak diteliti dan dipelihara, maka akan terjadi kerugian yang signifikan bagi masyarakat Lampung Sai Batin. Kerugian tersebut antara lain adalah kehilangan identitas budaya, penurunan ikatan sosial, dan meningkatnya kesenjangan sosial. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai wadah untuk memperkuat keharmonisan dalam masyarakat, sehingga jika tidak dipelihara, maka akan menyebabkan keretakan sosial serta melemahkan ikatan kekerabatan yang selama ini menjadi fondasi komunitas masyarakat Lampung (WENGI, 2024).

Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada pentingnya tradisi Ngantak Bakul sebagai salah satu warisan budaya yang perlu diteliti dan dipahami lebih dalam. Ngantak Bakul ini dipilih karena mengandung berbagai nilai sosial yang dapat mencerminkan karakter dan identitas masyarakat Lampung Sai Batin, serta memberikan wawasan mengenai bagaimana tradisi ini dapat berkontribusi dalam memperkuat solidaritas sosial di antara anggota Masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang berarti dalam memahami dan melestarikan warisan budaya yang sangat berharga ini.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi deskriptif. Dalam penelitian deskriptif kualitatif data yang dikumpulkan akan dideskripsikan (Manurung et al., 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan kebutuhan pada penelitian ini, yang bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya, sebab sasaran dalam penelitian ini merupakan Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Ngantak Bakul Pada Perkawinan Masyarakat Lampung Sai Batin. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi wawancara dan studi kepustakaan. Wawancara bertujuan untuk menggali isu secara mendalam melalui interaksi dengan narasumber (Hansen, 2020). Sementara itu, studi kepustakaan (*library research*) dilakukan dengan memeriksa dan menggabungkan informasi dari berbagai sumber bacaan atau informasi yang relevan dan membantu dalam penelitian ini (Firmansyah & Masrun, 2021). Peneliti kemudian melakukan reduksi data (proses pemilihan, pemusatan penyederhanaan data), menarik kesimpulan serta menvalidasi kesimpulan (Majid, 2017).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Sai Batin adalah salah satu masyarakat adat di provinsi Lampung yang tinggal di pesisir, memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari suku pepadun. Nama "Sai Batin" berasal dari istilah Bahasa Lampung yang berarti "Satu Penguasa" atau "Raja". Mereka menganut sistem kekerabatan patrilineal, di mana hanya ada satu raja sebagai pemimpin, dan



status atau gelar adat diwariskan melalui garis keturunan laki-laki (Fhatoni et al., 2022). Ciri khas dari suku Sai Batin terlihat dari pakaian adatnya yang berwarna merah yang menjadi identitas dalam berbagai acara adat dan pernikahan (Andriansyah, 2017). Selain itu, mereka juga memiliki siger, yaitu mahkota pengantin yang memiliki tujuh lekuk (segokh lekuk pitu). Ketujuh lekuk ini melambangkan tujuh adoknya yaitu Pangeran, Khaja, Darom, Batin, Kadin, Minak dan Mas.

Pernikahan adat Lampung Sai Batin sering disebut nayuh. Nayuh adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Lampung, khususnya suku Saibatin, dan merujuk pada upacara pernikahan yang diadakan secara besar-besaran. Istilah “nayuh” berasal dari kata “nayah,” yang berarti “banyak” (Hilmi et al., 2022). Tradisi ini melibatkan pengumpulan banyak orang untuk merayakan acara pernikahan tersebut.

Pernikahan adat Lampung bukan hanya mengikat dua orang, tetapi juga berfungsi untuk memperkenalkan pengantin, baik wanita maupun pria, kepada masyarakat dan lingkungan sekitar (Yusman, 2023). Acara ini membantu pengantin beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka, memudahkan proses sosialisasi, dan merayakan nilai-nilai budaya serta sosial. Melalui pernikahan ini, masyarakat Lampung menunjukkan penghormatan terhadap tradisi nenek moyang mereka dan memperkuat ikatan antar keluarga serta masyarakat. Selain itu, pernikahan ini mencerminkan kekayaan budaya Indonesia yang beragam, di mana setiap bagian dari prosesnya memiliki makna dan tujuan tersendiri.

Tradisi Ngantak Bakul adalah bagian penting dari upacara pernikahan. Tradisi Ngantak Bakul atau Sesuduk adalah tradisi yang dilakukan menjelang acara perkawinan atau pernikahan (WENGI, 2024). Dalam tradisi ini, para ibu-ibu membawa bakul anyaman yang berisi bahan masakan seperti minyak, garam, kelapa, buwak (kue), dan lainnya sesuai kesepakatan bersama antar tokoh adat dan masyarakat. Tradisi ini unik karena bersifat timbal balik, di mana antar Masyarakat saling membantu meringankan beban pemilik hajat. Bantuan yang diberikan tidak hanya berupa bahan masakan tetapi juga waktu dan tenaga dalam pelaksanaan acara.

Pelaksanaan tradisi ini dimulai dengan persiapan yang dilakukan melalui musyawarah antara keluarga dan tokoh adat untuk merencanakan acara serta menentukan siapa saja yang akan ikut dalam Ngantak Bakul. Setelah itu, para ibu yang berpartisipasi akan mengumpulkan bakul yang berisi bahan-bahan masakan yang telah disepakati. Pada hari pelaksanaan, bakul-bakul tersebut dibawa ke rumah pemilik hajat, dan setelah itu akan dilakukan pembagian tugas untuk membantu persiapan acara.

Kepercayaan dalam tradisi Ngantak Bakul sangat penting, sebab tradisi Ngantak Bakul ini melibatkan kepercayaan antar pemilik hajat dan anggota masyarakat yang memberikan bakul. Kepercayaan ini berarti pemilik hajat mempercayai anggota masyarakat untuk mengambil tanggung jawab tertentu (pembagian kerja) selama acara berlangsung, seperti memasak nasi, mendekor, dan tugas lainnya. Kepercayaan dalam tradisi Ngantak Bakul ini juga bersifat berkelanjutan. Artinya setelah acara perkawinan selesai, penerima bakul (pemilik hajat) juga akan membantu anggota masyarakat lainnya di masa depan jika mereka melaksanakan perkawinan.

Kehidupan sosial masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai yang menjadi panduan dalam berinteraksi dan berperilaku, sebab manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam pandangan hubungan sosial di masyarakat, tradisi Ngantak Bakul ini mengandung nilai-nilai sosial. Nilai sosial adalah sikap dan perasaan yang diterima secara umum oleh masyarakat, dan menjadi dasar untuk menentukan apa yang dianggap benar dan penting (Muttaqin & Saputra, 2019). Soerjono Soekanto (dalam Murjani, 2022) menjelaskan bahwa nilai adalah ide atau pemikiran abstrak dalam diri manusia tentang apa yang dianggap



baik dan buruk. Jadi, nilai sosial adalah nilai-nilai yang diterima dan dipegang oleh suatu kelompok masyarakat.

Nilai sosial yang terdapat dalam tradisi Ngantak Bakul seperti tolong-menolong dan timbal balik. Tolong-menolong artinya membantu meringankan beban pemilik hajat, bantuan bukan hanya berbentuk materi akan tetapi juga non-materi. Sedangkan timbal balik berarti bahwa anggota masyarakat akan saling membantu di acara lain di masa mendatang.

Selain itu tradisi Ngantak Bakul ini juga menunjukkan betapa pentingnya solidaritas, kepercayaan dan kepedulian antar anggota masyarakat lainnya. Setiap warga merasa memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi demi kelancaran acara. Tradisi ini juga mencerminkan penghargaan dan pelestarian adat serta budaya lokal yang merupakan bagian penting dari identitas suku Sai Batin. Selain itu, partisipasi Masyarakat dalam tradisi ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga menjaga warisan budaya yang telah ada.

Namun saat ini, masyarakat Sai Batin menghadapi masalah dalam melaksanakan tradisi Ngantak Bakul akibat keterbatasan keuangan. Biaya isian bakul yang lumayan mahal membuat banyak warga enggan berpartisipasi, sehingga tradisi ini mulai dilupakan oleh generasi muda. Dampak globalisasi juga berpengaruh, karena banyak masyarakat kini lebih mengedepankan kepentingan pribadi ketimbang berkumpul dan melestarikan tradisi tersebut, sehingga nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan yang menjadi inti dari tradisi Ngantak Bakul mulai pudar.

Perubahan sosial juga mempengaruhi hal ini, karena masyarakat modern lebih sibuk dengan aktivitas pribadi dan pekerjaan, sehingga mereka memiliki sedikit waktu untuk berpartisipasi dalam tradisi tersebut. Semua ini berkontribusi pada penurunan partisipasi dalam acara-acara adat seperti Ngantak Bakul.

Pentingnya pelaksanaan tradisi Ngantak Bakul tidak hanya terletak pada praktiknya, tetapi juga dalam pengajaran nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Dengan melestarikan tradisi ini, Masyarakat dapat menjaga keanekaragaman budaya Indonesia dan memperkuat identitas budaya suku Sai Batin. Kesadaran akan pentingnya tradisi ini diharapkan dapat membangkitkan semangat generasi muda untuk berpartisipasi dan menghargai warisan budaya.

Dengan demikian, keseluruhan tradisi dan nilai-nilai yang terdapat dalam Masyarakat suku Sai Batin terutama dalam tradisi Ngantak Bakul menunjukkan kekayaan budaya Indonesia. Ngantak Bakul ini bukan hanya sekedar tradisi, tetapi juga berfungsi untuk mempererat hubungan sosial dan menjaga identitas budaya di Masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini penting untuk menjaga keanekaragamannya budaya Indonesia dan mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, seperti saling menghargai dan membantu satu sama lain.

#### **IV. SIMPULAN**

Masyarakat Lampung Sai Batin memiliki ciri khas dan tradisi unik dalam merayakan pernikahan. Tradisi pernikahan Lampung Suku Sai Batin disebut “nayuh,” yang berarti “banyak”. Nayuh merupakan perayaan besar-besaran yang mengikat dua orang dan memperkenalkan mereka kepada masyarakat. Selain merayakan cinta, pernikahan ini juga memperkuat ikatan antar keluarga dan masyarakat serta melestarikan nilai-nilai budaya serta sosial.

Salah satu tradisi penting dalam pernikahan adalah Ngantak Bakul, tradisi ini dilakukan menjelang pernikahan, di mana masyarakat saling membantu dengan membawa bakul berisi bahan masakan menjelang acara. Tradisi ini menunjukkan nilai tolong-menolong dan timbal balik, di mana masyarakat saling membantu dalam acara-acara adat. Kepercayaan dan solidaritas antar anggota masyarakat sangat dijunjung tinggi dalam tradisi ini.



Namun, saat ini, masyarakat Sai Batin menghadapi tantangan dalam melaksanakan Ngantak Bakul, seperti keterbatasan finansial dan pengaruh globalisasi yang mengutamakan kepentingan pribadi. Hal ini menyebabkan penurunan partisipasi, terutama di kalangan generasi muda.

Melestarikan tradisi Ngantak Bakul penting untuk menjaga keanekaragaman budaya Indonesia dan memperkuat identitas budaya suku Sai Batin. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai acara sosial, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan seperti saling menghargai dan membantu. Dengan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya tradisi ini, diharapkan generasi muda dapat berpartisipasi lebih aktif dan menghargai warisan budaya mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Pancasila dalam Budaya Kearifan Lokal Nayuh dalam Pernikahan Adat Lampung Saibatin.
- Amri, M. (2014). Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia. *Humaniora*, 26(3), 251–265.
- Andriansyah. (2017). Makna Pakaian dan Atribut Perikahan Adat Lampung dan Hubungannya dengan Sistem Gelar atau Adok dalam Masyarakat Adat Saibati Marga Way Lima Jurai Seputih (Studi di Desa Penengahan, Kecamatan Way Khilau, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung).
- Dina, T. (2024). Implemetasi Sakai Sembayan dalam Adat Istiadat Nayuh Pada Masyarakat Marga Ranau di Desa Way Relai Kecamatan BPR Ranau Tengah Kabupaten Oku Selatan. UIN Raden Intan Lampung.
- Fhatoni, A., Mona, M., & Halim, A. (2022). Nilai Pancasila Dalam Budaya Kearifan Lokal Perkawinan Adat Nayuh. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 2(3), 1–6.
- Firmansyah, M., & Masrun, M. (2021). Esensi perbedaan metode kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156-.
- Hansen, S. (2020). Investigasi teknik wawancara dalam penelitian kualitatif manajemen konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283.
- Hilmi, M., Fabriar, S. R., & Soleha, D. W. (2022). Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Upacara Pernikahan Nayuh. *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 13(02), 147–167. <https://doi.org/10.32923/maw.v13i02.2498>
- Indriani, E. D., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Krisis Budaya Tradisional: Generasi Muda dan Kesadaran Masyarakat di Era Globalisasi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 77–85.
- Kamil, M. L. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat UNIVERSAL Abdul. 5(1), 782–791.
- Majid, A. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Penerbit Aksara Timur.



- Manurung, A. S., Utomo, E., & Gumelar, G. (2023). *Implementasi Berpikir Kritis dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa*. 5(2), 120–132.
- Maryamah, E., & Ratnawati, E. (2018). Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Pada Tradisi Bongkar Bumi Di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 7(2), 207–220. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v7i2.3169>
- Murjani. (2022). Pergeseran Nilai-nilai Religius dan Sosial dikalangan Remaja para Era Digitalisasi. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 2(Februari), 1–18.
- Muttaqin, F. A., & Saputra, W. (2019). Budaya Hukum Malu Sebagai Nilai Vital Terwujudnya Kesadaran Hukum Masyarakat. *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies*, 1(2), 187–207. <https://doi.org/10.21154/syakhsyiyah.v1i2.2026>
- Nopia, E., Anwar, C., & Kesuma, G. C. (2022). *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Kearifan Lokal: Analisis Praktik Tradisi Ngejalang Kubokh dalam Pembentukan Sikap Sosial dan Religius Masyarakat*. 3(2).
- Panjaitan, A. P., Darmawan, A., Maharani, Purba, I. R., Rachmad, Y., & Simanjuntak, R. (2014). *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Yayasan Pusaka Obor Indonesia.
- Sumarto. (2019). Budaya, pemahaman dan penerapannya:“Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian dan teknologi”. *LITERASIOLOGI*, 1(2), 1–16.
- Tiara, S. (2021). Tradisi Tiyuh dalam Perkawinan Masyarakat Lampung Saibatin Perspektif Hukum Islam (Studi Pada Pekon Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat). (*Doctoral Dissertation, universitas islam negeri raden intan lampung*).
- Wengi, Y. (2024). Pertukaran Sosial pada Tradisi Tayuhan ditinjau Dari Teori Peter Blau (Studi di Pekon Bandar Baru Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat). UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Yusman, F. H. (2023). *Tradisi Manjau-Maju Perkawinan Adat Lampung Saibatin dalam Perspektif Pendidikan Islam di Desa Suka Negeri Jaya Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus*.